



## Peran Guru Dalam Menerapkan Budaya Mengaji Sebagai Perwujudan Sila Pertama Pancasila Usia 5-6 Tahun Di RA Al - Rosyid Dander Bojonegoro

Deni Kristanti<sup>1\*</sup>, Ulfa<sup>2</sup>, Anna Prassasty<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.10, Jambean, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: [denykris1122@gmail.com](mailto:denykris1122@gmail.com)

**Abstract.** This study investigates the role of teachers in cultivating Quranic recitation culture as a manifestation of the First Principle of Pancasila—Belief in One Supreme God—among children aged 5–6 years at RA Al-Rosyid Dander Bojonegoro. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving 21 children and 3 teachers. The findings reveal that teachers serve as planners, facilitators, motivators, role models, and evaluators in embedding Quranic values into daily learning. Supporting factors include institutional commitment, parental involvement, and adequate facilities. Inhibiting factors include time constraints and varying student abilities. The study concludes that Quranic recitation culture effectively fosters spiritual awareness and national character in early childhood education, making it a strategic approach for integrating religious values with civic identity..

**Keywords:** early childhood, Pancasila, Quranic culture, spiritual education, teacher's role

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji peran guru dalam membudayakan kegiatan mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” pada anak usia 5–6 tahun di RA Al-Rosyid Dander Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 21 anak dan 3 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perencana, fasilitator, motivator, teladan, dan evaluator dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pembelajaran sehari-hari. Faktor pendukung meliputi komitmen lembaga, keterlibatan orang tua, dan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan variasi kemampuan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya mengaji secara konsisten dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter kebangsaan anak usia dini, sehingga menjadi pendekatan strategis dalam mengintegrasikan nilai religius dengan identitas kewarganegaraan.

**Kata kunci:** anak usia dini, budaya mengaji, Ketuhanan Yang Maha Esa, Pancasila, peran guru

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Pada usia 5–6 tahun, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap pembentukan nilai moral dan religius. Dalam konteks Indonesia, sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” menjadi landasan filosofis yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sebagai bagian dari pembentukan karakter anak.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menanamkan nilai ketuhanan adalah melalui budaya mengaji. Budaya mengaji bukan sekadar aktivitas membaca Al-Qur'an, tetapi juga merupakan proses pembiasaan yang menginternalisasi nilai-nilai religius seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Di RA Al-Rosyid Dander Bojonegoro, budaya mengaji telah menjadi bagian integral dari kurikulum pembelajaran, dengan dukungan penuh dari guru, orang tua, dan kebijakan lembaga. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan pembimbing dalam membentuk karakter anak melalui kegiatan mengaji.

Penelitian terdahulu telah membahas peran guru dalam pendidikan karakter dan pembelajaran agama, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji hubungan antara budaya mengaji dan implementasi sila pertama Pancasila dalam konteks pendidikan anak usia dini. Gap ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya mengaji dapat menjadi media strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama, secara konkret dan sistematis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kebangsaan secara harmonis. Dengan latar belakang masyarakat yang religius dan lingkungan pendidikan yang mendukung, RA Al-Rosyid menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji peran guru dalam menerapkan budaya mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membudayakan kegiatan mengaji serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya pada anak usia 5–6 tahun.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," merupakan dasar spiritual dan moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Nilai ini menekankan pentingnya pengakuan terhadap Tuhan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, nilai ketuhanan menjadi bagian penting dari pembentukan karakter anak sejak dini. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menanamkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan sebagai bagian dari pembentukan pribadi yang utuh.

Budaya mengaji merupakan salah satu bentuk implementasi nilai ketuhanan dalam pendidikan anak usia dini. Mengaji tidak hanya melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk kebiasaan spiritual, moral, dan sosial anak. Menurut Wahyudi (2022),

budaya mengaji dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, membentuk kebiasaan positif, dan memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Peran guru dalam menerapkan budaya mengaji sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Mulyasa (2018) menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Dalam pembelajaran berbasis nilai, guru harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kegiatan pembelajaran secara sistematis dan konsisten.

Penelitian sebelumnya oleh Hasibuan (2023) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan dasar dapat membentuk karakter siswa yang religius dan nasionalis. Sementara itu, penelitian oleh Nafisah (2022) menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara budaya mengaji dan sila pertama Pancasila dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran guru dalam menerapkan budaya mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila pada anak usia 5–6 tahun. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa budaya mengaji yang diterapkan secara konsisten oleh guru dapat membentuk karakter religius anak dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan sebagaimana termuat dalam Pancasila.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam menerapkan budaya mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilakukan di RA Al-Rosyid Dander Bojonegoro, Jawa Timur, sebagai lokasi studi yang telah menerapkan budaya mengaji secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B (usia 5–6 tahun) dan guru yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran mengaji. Sampel dipilih secara purposive, terdiri dari 21 anak dan 3 guru yang dinilai memiliki keterlibatan aktif dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi guru dengan anak dalam kegiatan mengaji. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pengajar Al-Qur'an, dan wali murid untuk memperoleh perspektif yang komprehensif. Dokumentasi berupa foto kegiatan, modul ajar, dan arsip sekolah digunakan sebagai data pendukung.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator peran guru dan nilai-nilai sila pertama Pancasila. Validitas instrumen diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan reliabilitas diperoleh dari konsistensi data antar informan dan hasil observasi lapangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikategorikan secara tematik, disajikan secara naratif, dan dianalisis untuk menemukan pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian.

Model penelitian yang digunakan adalah model eksploratif-deskriptif, di mana variabel utama yang dikaji adalah peran guru (X) dan budaya mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila (Y). Hubungan antara X dan Y dianalisis secara kualitatif berdasarkan temuan lapangan, tanpa menggunakan rumus statistik kuantitatif.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Rosyid Dander Bojonegoro selama bulan April hingga Mei 2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 21 anak usia 5–6 tahun dan 3 guru yang aktif dalam kegiatan pembelajaran mengaji. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di RA Al-Rosyid memiliki peran yang sangat signifikan dalam menerapkan budaya mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila. Peran tersebut mencakup guru sebagai perencana, fasilitator, motivator, pembimbing, teladan, dan evaluator. Sebagai perencana, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mengintegrasikan kegiatan mengaji secara sistematis. Tujuan spiritual seperti “anak mampu membaca surat pendek dengan tampil dan memahami maknanya” dimasukkan dalam setiap perencanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru bertindak sebagai fasilitator dengan menyediakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan usia

anak, seperti buku Iqro', alat peraga huruf hijaiyah, audio tilawah, dan video Qori' anak-anak. Lingkungan belajar dibuat kondusif dan menyenangkan agar anak merasa nyaman dan termotivasi.

Sebagai motivator, guru memberikan reward berupa stiker, bintang, dan pujian kepada anak-anak yang aktif dan bersemangat dalam kegiatan mengaji. Guru juga menjelaskan manfaat dan keutamaan mengaji dengan bahasa yang mudah dipahami anak, sehingga mereka terdorong untuk mencintai Al-Qur'an. Dalam peran sebagai pembimbing, guru memberikan pendampingan secara individual maupun kelompok, menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak. Pendekatan personal ini sangat penting terutama bagi anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah atau menghafal surat pendek. Guru juga berperan sebagai teladan dengan menunjukkan kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui kebiasaan membaca dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru menjadi contoh nyata bagi anak-anak dalam membentuk karakter religius. Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian formatif setiap hari dan evaluasi sumatif setiap bulan. Hasil evaluasi disampaikan kepada orang tua melalui buku penghubung dan pertemuan rutin, sehingga perkembangan anak dapat dipantau secara berkelanjutan.

Faktor pendukung dalam penerapan budaya mengaji di RA Al-Rosyid meliputi kebijakan sekolah yang mendukung, kompetensi guru yang memadai, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap. Sekolah memiliki jadwal khusus untuk kegiatan mengaji, guru khusus pengajar Al-Qur'an, dan program-program penunjang seperti lomba mengaji dan khataman surat pendek. Guru-guru telah mengikuti pelatihan metodologi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini, sehingga mampu menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik anak. Orang tua juga menunjukkan dukungan aktif melalui partisipasi dalam program parenting dan pendampingan anak mengaji di rumah. Sarana pembelajaran seperti buku Iqro', alat peraga huruf hijaiyah, media audio visual, dan ruang khusus untuk pembelajaran Al-Qur'an tersedia dengan baik.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Perbedaan kemampuan anak dalam belajar mengaji menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Beberapa anak sangat cepat dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah, sementara yang lain masih mengalami kesulitan. Hal ini menuntut guru untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif kepada anak-anak yang membutuhkan, tanpa mengabaikan anak-anak yang sudah lebih maju. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala, karena alokasi waktu untuk kegiatan mengaji hanya sekitar 30 menit setiap pagi, yang dirasa kurang mencukupi untuk membimbing semua anak secara optimal. Selain itu, tidak semua orang tua konsisten dalam

mendampingi anak mengaji di rumah. Kesibukan pekerjaan menjadi alasan utama mengapa sebagian orang tua kurang memperhatikan perkembangan kemampuan mengaji anak mereka.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Mulyasa yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak, terutama pada masa usia dini yang merupakan masa keemasan. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai spiritual. Penelitian ini juga mendukung hasil studi Nafisah yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran Al-Qur'an. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengkaji budaya mengaji sebagai media implementasi sila pertama Pancasila dalam pendidikan anak usia dini.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pembelajaran berbasis nilai spiritual dapat membentuk karakter anak secara holistik. Secara terapan, budaya mengaji dapat dijadikan model pembelajaran karakter religius yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan. Sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan ini dengan menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak. Dengan dukungan kebijakan, kompetensi guru, keterlibatan orang tua, dan sarana yang memadai, budaya mengaji dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sejak usia dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RA Al-Rosyid Dander Bojonegoro, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dan multidimensional dalam menerapkan budaya mengaji sebagai perwujudan sila pertama Pancasila pada anak usia 5–6 tahun. Peran tersebut mencakup perencanaan pembelajaran yang terintegrasi, penyediaan media yang sesuai, pemberian motivasi, pendampingan secara individual, keteladanan dalam sikap religius, serta evaluasi yang berkelanjutan. Budaya mengaji yang diterapkan secara konsisten terbukti mampu menanamkan nilai-nilai ketuhanan, membentuk karakter religius, dan memperkuat identitas kebangsaan anak sejak usia dini. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan anak, dan kurangnya konsistensi orang tua dalam mendampingi anak di rumah, secara keseluruhan program ini berjalan efektif dan memberikan dampak positif yang nyata.

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar sekolah terus memperkuat kebijakan pembelajaran berbasis nilai spiritual, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan metodologi Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, serta memperluas kerja sama dengan orang tua melalui program parenting yang lebih intensif. Selain

itu, perlu dilakukan pengembangan media pembelajaran yang lebih interaktif dan fleksibel agar anak-anak dengan berbagai tingkat kemampuan dapat mengikuti kegiatan mengaji secara optimal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah subjek, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian diperluas ke berbagai lembaga PAUD dengan latar belakang sosial yang berbeda, serta mengkaji pengaruh budaya mengaji terhadap aspek perkembangan lain seperti sosial-emosional, literasi, dan kecerdasan spiritual anak secara lebih mendalam..

## DAFTAR REFERENSI

- Ardiyanti, S., Bashiroh, R. N., & Anwar, F. S. (2021). Peran nilai agama, Pancasila, dan budaya dalam membentuk karakter anak usia dini. *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 102–115.
- Azizah, I. P., Susanti, R., & Meilinda, M. (2023). Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila berupa beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(7), 839–852.
- Bastian, A., & Suharni, S. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media gambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1303–1311.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15.
- Hamid, A. (2017). Guru profesional dalam pendidikan karakter. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285.
- Hasanah, L., et al. (2022). Implementasi nilai Pancasila pada sila pertama dalam pembelajaran anak usia dini di TK Dian Karuna. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 145–158.
- Hotimah, N., & Yanto, Y. (2019). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 85–93.
- Irawati, I., & Putri, K. (2021). Meningkatkan minat belajar mengaji anak usia dini. *Jurnal At-Tabayyun*, 4(1), 27–33.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: Strategi KBM di masa pandemi COVID-19. Serang: 3M Media Karya.

- Manizar, E. (2015). Peran guru sebagai motivator dalam belajar. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 204–222.
- Nafisah, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 45–60.
- Nasution, I., et al. (2023). Kompetensi evaluator dalam pelaksanaan evaluasi program pendidikan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(2), 193–202.
- Nuraeni, Y., Elan, E., & Masum, A. (2022). Penerapan nilai Pancasila melalui pembiasaan sholat berjamaah pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan PAUD*, 9(1), 95–104.
- Ramadhaniar, R., Rafida, T., & Hasibuan, H. B. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran bernyanyi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 717–725.
- Ridwan, W., & Ladamay, O. M. M. A. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 21(1), 67–76.
- Rube'i, M. A., et al. (2018). Penanaman sila Ketuhanan Yang Maha Esa pada mata pelajaran PPKn kelas XI SMA Negeri 1 Toho. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 112–123.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saputri, D. A., & Katoningah, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790.
- Sari, R., & Najicha, F. U. (2022). Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53–58.
- Umam, A. K., & Putri, H. A. (2023). Bimbingan mengaji dan melatih kemampuan bahasa Arab melalui les untuk anak-anak di Indramayu. *Journal of Psychology, Counseling and Education*, 1(1), 22–29.